

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh dari komponen-komponen modal intelektual, yang terdiri dari *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*, beserta dengan *intellectual capital disclosure*, terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan Tobin's Q. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 perusahaan, dengan total observasi sebanyak 163 selama lima tahun periode pengamatan.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang sudah dilakukan, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. *Value Added Capital Employed* (VACE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan;
2. *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan;
3. *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan;
4. *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas, terbukti bahwa komponen *intellectual capital* seluruhnya memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan, dengan dua diantaranya berpengaruh positif dan satu berpengaruh negatif. Selain itu, pengungkapan informasi modal intelektual juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan akan mendapatkan apresiasi dari para *stakeholder* perusahaan dan juga sekaligus mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi. Di era globalisasi sekarang ini, terlebih pada perusahaan berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*), perusahaan tidak bisa lagi hanya mengandalkan informasi wajib seperti laporan keuangan saja. Namun, lebih daripada itu, informasi-informasi tambahan lainnya seperti modal intelektual juga penting untuk diperhatikan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran beserta pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai suatu perusahaan di pasar.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi baik itu secara teoritis maupun praktis. Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini mendukung *resource-based theory* dan *stakeholder theory*. Perusahaan yang memiliki dan mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dengan baik, salah satunya adalah komponen-komponen *intellectual capital*, akan mampu mencapai keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan informasi secara sukarela dan juga membina hubungan baik dengan para *stakeholder* akan lebih diapresiasi dan mendapatkan nilai lebih di pasar.

Namun, penelitian ini gagal untuk menunjukkan peran serta dan kontribusi positif dari *human capital* terhadap nilai perusahaan. Justru sebaliknya, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuka peluang untuk dilakukannya penelitian mengenai hal tersebut secara lebih lanjut di masa yang akan datang. Peran strategis sumber daya manusia terhadap nilai suatu perusahaan, terlebih di negara berkembang seperti Indonesia, perlu untuk diteliti secara lebih lanjut guna menghasilkan kesimpulan yang konklusif, mengenai bagaimana sebenarnya pengaruh *human capital* terhadap nilai perusahaan, dan apakah terdapat perbedaan hasil antara pengaruh *human capital* terhadap nilai perusahaan di negara maju dan negara berkembang.

Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan terkait isu *intellectual capital* dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Melalui penelitian ini, diharapkan perusahaan menjadi lebih memperhatikan dan memanfaatkan seluruh modal intelektual yang dimiliki (*structural capital*, *human capital*, dan *relational capital*) agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Selain itu, perusahaan diharapkan akan mempertimbangkan kuantitas dan kualitas pengukuran serta pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunannya sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya. Bagi investor maupun *stakeholder* lain, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menganalisis prospek dan nilai suatu perusahaan yang ditinjau dari aspek intelektual, bukan hanya dari aspek keuangan saja.

Namun demikian, penelitian ini tetap masih belum terbebas dari adanya keterbatasan. Yang pertama, penelitian ini masih menggunakan model pengukuran *intellectual capital* yang sudah cukup umum, walaupun dinilai paling terpercaya, yaitu VAICTM oleh Pulic, sedangkan untuk kerangka pengungkapannya menggunakan indeks pengungkapan Joseph dan Taplin, yang hanya terdiri dari 32 item pengungkapan. Yang kedua, sampel pada penelitian ini hanya perusahaan pada sektor keuangan sub-sektor perbankan dan asuransi, sehingga tidak dapat digeneralisasi bahwa nilai perusahaan pada sektor jasa keuangan dipengaruhi oleh komponen modal intelektual beserta dengan pengungkapannya. Hal ini dikarenakan masih ada dua sub-sektor keuangan lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, yaitu perusahaan pembiayaan dan perusahaan efek. Adanya beberapa keterbatasan diatas membuka peluang untuk dilakukannya penelitian serupa yang lebih termodifikasi di masa yang akan datang.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian berikutnya disarankan untuk menguji pengaruh modal intelektual beserta dengan pengungkapannya terhadap nilai perusahaan namun dengan menggunakan indikator yang berbeda. Pengukuran modal intelektual selain dari model Pulic dapat digunakan untuk penelitian berikutnya, contohnya adalah model pengukuran *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Ulum (2014), sedangkan untuk pengungkapan modal intelektual dapat menggunakan indeks pengungkapan selain indeks Joseph dan Taplin, misalnya seperti indeks pengungkapan yang dikembangkan

oleh Abeysekera and Guthrie (2005), Vergauwen and Alem (2005), Singh and Zahn (2008), ataupun juga Ulum (2014).

Objek yang diteliti pada penelitian selanjutnya bisa dikembangkan, seperti dengan memasukkan dua sub-sektor keuangan lainnya (sub-sektor pembiayaan dan pengelolaan efek) untuk menjadi objek penelitian, bukan hanya sub-sektor perbankan dan asuransi saja. Penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan objek penelitian selain dari sektor keuangan, namun juga sektor-sektor lain yang termasuk ke dalam sektor yang intensitas *intellectual capital*-nya tinggi, contohnya seperti teknologi, telekomunikasi, properti dan *real estate*, farmasi, ataupun sektor kesehatan.